

---

## REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN *STAND UP COMEDY* INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA DEKONSTRUKSI)

**Oleh: Burhanuddin**

Alumni terbaik FDK UIN Alauddin Makassar 2015 ,  
dan mantan Produser Citra Televisi

### **Abstract;**

*This study entitled "Representation of Social Criticism in Display of Stand Up Comedy Indonesia (The Analysis Semiotics Deconstruction)". This study addresses two main issues, namely: (1) Representation of social criticism in stand-up comedy shows Indonesia. (2) The meaning of the representation of social criticism contained in stand-up comedy shows Indonesia. The purpose of this study was to determine how the representation of the social criticism in stand-up comedy, delivered and to know the meaning of the representation of social criticism in the stand-up comedy shows Indonesia. This study is an analysis of media texts by using a model of semiotic deconstruction of Jacques Derrida. Data collection techniques in this study is documentation techniques. Data analysis techniques in this study, carried out in three stages: description, analysis, and interpretation. The results showed that the material from Abdur within a few appearances in the competition stand up comedy Indonesia, the first preshow edition, Abdur - "Di-Folbek Raditya Dika", show 4<sup>th</sup> "Handphone Sumber Kecelakaan", show 6<sup>th</sup> "Orasi dari Timur", and show 9<sup>th</sup> "Pe Es Ka Kupang". Born by the socio-cultural context behind it, namely: 1). The first preshow edition (Di-Folbek Raditya Dika) is motivated by the phenomenon of educational inequality that occurred in Indonesia, especially in the eastern part which gives the impression that the government "discriminates" and do not give good attention to education for children in eastern Indonesia; 2). 4<sup>th</sup> edition of the show (Handphone Sumber Kecelakaan) is motivated by the phenomenon than government services for people in underdeveloped areas that led to the development of the area is also slow. 3). 6<sup>th</sup> edition of the show (Orasi dari Timur) against the backdrop of the observation of Abdur against his apathetic society in electoral participation by large numbers vote. This issue made the government increasingly difficult to get connected with the people they lead. 4). Show 9<sup>th</sup> edition (Pe eS Ka Kupang) is based upon the phenomenon of inequality of development that occurred in Indonesia. Western Indonesia who continue to receive development funds large intake is inversely proportional to the effort to develop eastern Indonesia which is still very far from prosperous.*

**Kata Kunci:** Ilmu Komunikasi, Produksi Media (Komedi) dan Tradisi Kritis

### **A. Pendahuluan**

Media massa dalam perkembangannya, menjadi produk buatan manusia yang sangat berpengaruh di masyarakat. Data hasil *AC Nielsen* merangkum fakta bahwa pada periode survei pertama di bulan Oktober 2014, (74%) masyarakat Indonesia menyatakan bahwa media massa sangat memengaruhi aspek sosial, mulai dari aspek ekonomi, budaya hingga politik. Sementara, (8%) menyatakan tidak berpengaruh, dan sisanya (18%) menyatakan tidak tahu/tidak menjawab.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, media massa menjadi pembentuk kesan seseorang terhadap dirinya di hadapan orang lain. Berdasarkan penggunaan dan fungsi media dalam mengungkap identitas seseorang melalui pemilihan media, penyesuaian media, dan kreasi media, sehingga arti penting media sebagai salah satu sarana pembentukan kesan komunikasi saat ini bisa dikatakan lebih menonjol dari pada aspek apapun.<sup>2</sup>

Zillmann, memaparkan bahwa terbentuknya gagasan tentang kesan terhadap orang lain muncul berdasarkan kebiasaan-kebiasaan media orang itu sendiri, sangat menarik secara intuitif. Sangat mudah dibayangkan bahwa seseorang yang mengaku sebagai pencinta puisi sebagai orang yang berpengamatan tajam, pecandu film horror sebagai orang yang sedikit sinting, dan penggemar komedi remaja sebagai orang yang agak kekanak-kanakan. Karena individu sering “mengiklankan” preferensi medianya pada orang lain melalui poster dinding ataupun *T-Shirt*, maka probabilitas penggunaan media selama pembentukan kesan tersebut sangat meningkat.<sup>3</sup>

Kesan-kesan yang muncul kemudian menjadi isyarat terbentuknya sebuah komunikasi yang berorientasi pada pembentukan citra diri seseorang yang dapat menyentuh berbagai aspek sosial hingga terbentuk opini di masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang begitu populer dan dipilih oleh berbagai kalangan untuk mendapat informasi yang mudah diakses adalah televisi, yang kini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Televisi bisa menimbulkan dampak yang langsung atas sikap dan perilaku penonton. James Monaco, menekankan kemampuan yang besar dari televisi untuk menghubungkan realitas dengan penonton. Kemampuan itu disebabkan oleh sifat televisi yang menyajikan pengalaman secara berkesinambungan kepada khalayak.<sup>4</sup> Hal tersebut telah menjadikan

televisi berbeda dengan media massa lainnya, dan menjadikan televisi sebagai aspek yang secara potensial mampu memengaruhi khalayak secara langsung.

Fungsi media massa khususnya televisi, bukan hanya sebagai saluran menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial, dan memengaruhi masyarakat semata. Kini media massa telah melakukan pembentukan pendapat umum dan juga proses mediasi dengan menghubungkan realitas objektif dengan realitas yang ada dalam pengalaman khalayaknya.<sup>5</sup>

Maraknya siaran di televisi merupakan bentuk dari transformasi media massa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan publik yang juga semakin beragam. Di Indonesia, salah satu bentuk hiburan yang banyak diproduksi oleh stasiun televisi adalah acara komedi. Acara komedi yang diproduksi stasiun televisi di Indonesia pun beragam, seperti komedi situasi, film komedi dan komedi tunggal yang dilakukan di panggung teater dan ditonton secara langsung. Salah satu produksi komedi yang menjadi populer di industri pertelevisian Indonesia saat ini adalah *stand up comedy*. Komedi jenis ini merupakan bentuk hiburan yang unik karena hanya dimainkan secara tunggal di atas panggung. Komedi tunggal ini berkembang sejak tahun 1960-an di wilayah Eropa dan Amerika.<sup>6</sup>

*Stand up comedy* adalah seni melawak (komedi) yang disampaikan di depan penonton secara *live*. Di Indonesia, *stand up comedy* mulai diperkenalkan oleh almarhum Taufik Savalas melalui acara *Comedy Cafe*, namun acara tersebut belum mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Kemudian, pada awal tahun 2011, *stand up comedy* kembali dipopulerkan oleh Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono lewat acara *Stand Up Comedy Competition* di Kompas TV.

Perkembangan yang pesat dan cepat di dunia *stand up comedy*, menjadikannya mendapat perhatian lebih di tengah masyarakat. Lahirnya banyak *comic* dengan karakter yang beragam, serta materi yang semakin variatif membuat *stand up comedy* tidak hanya menjadi hiburan namun dapat pula mendorong masyarakat semakin kritis. *Stand up comedy* akhirnya mendapat tempat tersendiri di masyarakat Indonesia. Data hasil survey dari *Cirus Surveyor Group* menunjukkan bahwa jumlah penonton *stand up comedy* baik yang datang langsung ke balai Kartini Jakarta maupun menonton lewat televisi mengalami peningkatan 65 persen dari tahun 2012 hingga 2014.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukkan eksistensi dari program acara komedi yang disiarkan Kompas TV tersebut.

Berdasarkan gambaran awal di atas, melalui *stand up comedy*, media televisi telah ikut berkontribusi terhadap perubahan masyarakat. Media sebagai lembaga sosial pada dasarnya juga memiliki fungsi-fungsi sosial. Dikatakan fungsional jika media dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Sebaliknya jika fungsi media yang diharapkan tidak terpenuhi dan menyimpang dari keinginan-keinginan yang diharapkan, maka disebut disfungsional.<sup>8</sup>

McQuail menjelaskan, bahwa dalam deskripsi tentang fungsi media kebanyakan dalam hal-hal yang bersifat positif, padahal di balik itu terdapat hal-hal yang bersifat negatif yang kadang sulit dihindari. Karena itu informasi yang disampaikan oleh media dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan (disfungsi komunikasi), yang biasa disebut sebagai fungsi tersembunyi.<sup>9</sup>

Menurut Wright, disfungsi komunikasi ditimbulkan oleh berita-berita yang tidak disensor mengenai dunia yang pada hakikatnya mengancam struktur setiap masyarakat.<sup>10</sup> Informasi untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam bentuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Fungsi melaksanakan kontrol sosial terutama dapat dilihat dalam bentuk memberi evaluasi, pengawasan, dan kritik terhadap upaya pengembangan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa *comic* dalam tayangan *stand up comedy* di televisi belakangan seringkali membawakan tema yang merepresentasikan bentuk kritik sosial. Pokok masalah penulisan ini adalah bagaimana bentuk pesan yang merepresentasi kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* disampaikan

### ***Relasi Tanda dan Pemaknaanya dalam Komunikasi***

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi. Pernyataan itu berasal dari pakar Komunikasi, Littlejohn yang terkenal dengan bukunya, "*Theories on Human Behaviour*". Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.<sup>11</sup>

Pesan yang disampaikan kepada komunikan memiliki tanda-tanda. Setiap tanda yang disampaikan dalam pesan memiliki makna. Dalam penjelasan Umberto Eco, makna dari sebuah wahana tanda (*vehicle-sign*) adalah satuan *cultural* yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana dan tanda yang sebelumnya.<sup>12</sup>

Charles Sanders Pierce, menandakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda.<sup>13</sup> Pierce yang biasanya dipandang sebagai pendiri tradisi semiotika Amerika, menjelaskan modelnya secara sederhana:

“Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni, objeknya.”<sup>14</sup>

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”<sup>15</sup>

### ***Representasi sebagai Bentuk Ekspresi atas Realitas Sosial***

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media (termasuk materi dalam tayangan *stand up comedy* dengan realitas), konsep representasi adalah yang paling tepat untuk digunakan. Secara semantik, representasi bisa diartikan *to depict, to be a picture of* atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.<sup>16</sup>

Representasi sendiri merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Istilah dari representasi itu sendiri memiliki dua pengertian sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi mengacu pada sebuah proses sosial dari *representing* dan yang kedua, representasi sebagai produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

### ***Paradigma Teori Kritis dalam Penulisan Komunikasi***

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani “*kritike*” artinya “pemisahan”, dan “*krinoo*” yang berarti “memutuskan, mempertimbangkan dan menyatakan pendapat”. Sementara kata sosial berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti “kawan, teman dan masyarakat”. Dari dua pengertian tersebut, kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk pernyataan pendapat dalam masyarakat dengan fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial.<sup>17</sup>

Penulis sendiri mendefinisikan kritik sosial sebagai sebuah bentuk komunikasi dalam masyarakat untuk menyatakan pendapat dan untuk mengkritisi fenomena-fenomena sosial, dalam hal ini adalah bentuk pesan yang disampaikan oleh *comic* yang merepresentasi kritik sosial.

“Tanda khas modernitas” dan teori sosial klasik, menurut Habermas, adalah terjadinya penjajahan terhadap dunia kehidupan oleh sistem. Pemiskinan dunia kehidupan yang ditimbulkan oleh rasionalitas sistem dunia dan dunia kehidupan sebagai akibat dari dominasi rasionalitas instrumental. Habermas menyimpulkan bahwa teori modern telah kehilangan dimensi kritisnya, Karena itu masalah sosial budaya kontemporer tidak lagi dapat dipecahkan berdasarkan teori modern (pencerahan).<sup>18</sup> Hal inilah yang kemudian dipandang oleh penulis dapat digunakan sebagai “pisau bedah” guna mengkaji lebih mendalam berbagai bentuk makna dan maksud yang terkandung dalam teks sebuah tayangan yang semakin “liar” dalam pembawaannya sehingga menyalahi nilai-nilai etika sebuah siaran yang baik.

Teori kritis mencoba untuk mengatasi ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh proyek modernitas itu dengan memperbaiki proyek rasionalitas pencerahan, yakni penyelamatan janji-janji kognitif modernitas melalui sikap kritis dan reflektif sambil menggabungkan teori konstruksi teoritis dengan praktik (praksis). Habermas secara konsisten membela sebuah tipe kritik emansipatoris yang modern dan kritis mengatasi paradigma positif dan konservatif.<sup>19</sup>

Dengan paradigma teori kritik yang dikenalkan oleh Habermas, penulis berusaha memisahkan teks dalam materi *stand up comedy* dengan unsur budaya yang memengaruhi semakin berkembangnya berbagai model komedi tunggal beserta segala materinya yang merepresentasikan berbagai kritik sosial. Dengan memisahkan atau dengan kata lain menggunakan metode “penjungkirbalikan” konteks antara teks dan makna serta penundaan

hubungan antara penanda (bentuk tanda) dan petanda (makna tanda) untuk menemukan makna lain atau makna baru yang ada di dalam teks yang dibawakan oleh seorang *comic*.

### ***Konsepsi Dasar Semiotika Dekonstruksi Derrida dalam Menemukan Makna Baru***

Semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obkjek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan bahwa semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita”.<sup>20</sup>

Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak perlu mengharuskan perihai adanya atau mengaktualisasikannya perihai di mana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya) (Umberto Eco, 1976).<sup>21</sup>

Metode semiotika yang digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah model semiotika dekonstruksi, yang dikenalkan oleh seorang filsuf asal El-Biar bernama Jacques Derrida. Metode dekonstruksi Derrida dimulai pertama kali dengan memusatkan perhatian pada bahasa. Sikap ini diambil mengingat ide, gagasan, dan konsep diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap telah mewakili realitas. Bahasa menjadi tempat persembunyian kepentingan. Bahasa menentukan prioritas suatu hal atas yang lain. Dalam pandangan modernisme subjek-objek, esensi-eksistensi, umum-khusus, absolut-relatif, dan lain-lain menunjukkan bahwa kata pertama menjadi pusat, fondasi dan prinsip, dan dominan atas kata berikutnya.<sup>22</sup>

Dengan membaca secara dekonstruktif, teks bisa dikatakan selama ini menjadi pusat yang dipinggirkan, dikeluarkan, dan di anggap sebagai “yang lain”. Namun, menurut Derrida, “tidak ada sesuatu yang di luar teks”, sehingga sang pusat juga tidak bisa mengklaim sebagai

lebih dominan, karena ia hanyalah salah satu di antara jaringan teks. “Yang pusat” akan menyadari diri dalam konteks keberadaan “yang bukan pusat”. Dalam aplikasinya, konsep esensi tidak harus mereduksi eksistensi, dan kebenaran umum tidak harus menghapuskan kebenaran partikular.<sup>23</sup>

Metode dekonstruksi Derrida ini dianggap relevan dengan tujuan penulis yang akan melakukan riset secara mendalam tentang makna dalam sebuah pesan komunikasi yang merepresentasikan bentuk kritik sosial dalam tayangan *stand up comedy* yang membuat bahasa menjadi pusat utama permasalahan ini, di mana bahasa merupakan bagian dari teks-teks media yang dibentuk dan belakangan semakin berkembang dengan bentuk teks materi yang berisi kritik pemerintah maupun kritik sosial.

Dekonstruksi mencoba membongkar pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut hingga berada di pinggir. Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen. Sehingga bisa dilanjutkan tanpa batas. Strategi dekonstruksi dijalankan dengan asumsi bahwa filsafat barat bisa mempertahankan ide tentang pusat sebagai kehadiran murni hanya dengan cara menekan efek-efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter bahasa.<sup>24</sup>

### ***B. Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia***

Pada *show* yang tertanggal 30 maret 2014, Abdur membawakan tema “Orasi dari Timur”, menjadi *show* yang mendapat banyak respon dari masyarakat, *video* yang diunggah oleh tim Kompas TV di *youtube* untuk edisi ini, sampai pada saat penulisan ini dilakukan sudah tayang sebanyak satu juta kali. Respon *netizen* di dunia maya dan masyarakat sangat besar karena materi yang dibawakan banyak menyinggung isu-isu nasional termasuk pemilu legislatif tahun 2014. Berikut materi/naskah yang dibawakan Abdur pada *show* ke-6 di SUCI season IV.

Asik-asik.

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Teman-teman terimakasih, tanpa kalian semua kami ini tidak berarti

Setiap tawa kalian yang hadir di ujung materi, itu adalah semngat bagi kami.

Ini semua bukan masalah tentang kompetisi, atau komentar para juri, atau berebut juara untuk menjadi MC.



Ini semua adalah tentang insprasi, bersatu dalam satu mimpi, untuk Indonesia yang lebih harmoni.

Teman-teman, sudah 16 tahun kita tertatih dalam reformasi, ditipu oleh para politisi yang katanya berikan bukti bukan janji. Tapi begitu ada tangis seorang minor di pelosok negeri, mereka sibuk mencari koalisi bukan solusi.

Makanya teman-teman, dari pada sibuk tonton mereka yang debat di televisi, lebih baik datang ke sini bisa cuci mata ada tante Venny.

Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana?

Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.

92 persen, kalau dalam balapan kuda, itu berarti kita bertaruh pada kuda yang giting. Kuda yang lain itu kan jalan “tututut – (Abdur meniru suara kuda berlari)” – kuda yang giting tu “tutututt auuww – (Abdur meniru suara kuda yang larinya giting)” – tiba-tiba sudah di laut saja.

Peluang delapan persen menang kalau dalam permainan catur, itu artinya kita cuman pakai bidak dua kuda, dua kuda itu pun satu kuda liar. Jalannya tidak “L” tapi “Dul” – Lompat pembatas tujuh mati.

Saya bilang seperti ini teman-teman karena bapak saya itu jadi Caleg di 2014.

Kemarin beliau buat kartu nama, bagus sekali lengkap dengan foto seperti Ursula potong poni begitu.

Kemudian beliau bagi ke seluruh masyarakat kampung. Beliau bagi beliau bagi. Begitu KPU datang untuk sosialisasi, ternyata di surat suara tahun ini, itu tidak ada foto caleg, tidak ada. Bapak saya langsung stres.

Iya, karena kalau tidak ada foto caleg, itu bagaimana masyarakat di sana mau memilih, masyarakat di sana kan rata-rata masih buta huruf. Jangankan mau memilih, huruf “A” besar saja macam gunung Krakatau saja, mereka pikir “*lam alif*”.

Teman-teman, menurut saya, selama pendidikan di Indonesia tidak merata, demokrasi kita akan selalu rusak. Karena suara seorang professor dengan suara seorang preman, sama-sama dihitung satu. Suara orang yang memilih karena analisa dan suara orang yang memilih karena dibayar, sama-sama dihitung satu. Makanya teman-teman, jangan ada yang “Golput”. Karena kita semua yang ada di sini dan yang ada di rumah, adalah harapan Indonesia agar orang-orang yang sudah gila sejak awal, tidak terpilih di pemilu tahun ini.

Biarkan mereka gila sendiri. Iya.

Dan teman-teman, yang lebih gila itu nanti, adalah tim sukses di posko pemenangan. Ketika kalah, mereka bisa stres hanya gara-gara nama. Tim sukses tapi gagal. Posko pemenangan tapi kalah. “Aduh mama Sayangee”.  
Ini seperti berzinah tapi halal, zinah apa yang halal? “woi bro, kemarin saya habis berzinah di lokalisasi” – “Astaghfirullah, cepat sholat tobat sana” – “eh tenang, kemarin waktu bayar itu, saya sudah potong dua *setengah* persen untuk anak yatim”.  
Saya Abdur, terima kasih selamat malam.

Berikut adalah diagram struktur penulisan *joke* dalam teks di salah satu *bit* yang ada dalam materi Abdur:

Peluang delapan persen menang kalau dalam permainan catur,  
itu artinya kita cuman pakai bidak dua kuda.

***Set up***

Dua kuda itu pun satu kuda liar.

***Premise***

“Jalannya tidak “L” tapi “Dul” – Lompat pembatas tujuh mati.

***Punchline***

**Diagram 4 Sumber:** Data Olahan Penulis, 2015

Pada show ke-6 ini, kritik sosial yang dilemparkan oleh Abdur begitu kental dan hasilnya mendapat banyak pujian dari juri. Tidak hanya itu, respon *netizen* di dunia maya begitu baik, hingga jumlah *viewer* di *youtube*, tempat video ini diunggah mencapai satu juta lebih kunjungan. Pada *bit* pertama yang dilempar, Abdur membawa model kalimat yang berima yang kental dengan sedikit menyindir kompetisi yang sedang berjalan. Abdur menyindir kompetisi yang sedang berjalan di Kompas TV, di mana para pemenang dalam tradisi biasanya dijadikan MC pada edisi berikutnya. Hingga Abdur memberikan kesan bahwa tujuan utama dalam kompetisi bukan untuk mencari juara tapi untuk memberikan inspirasi yang sebanyak-banyaknya untuk Indonesia lewat tawa di *stand up comedy*.

## ***Identifikasi dan Interpretasi Makna Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia***

Berikut ini, penulis menyajikan matriks dan diagram hasil interpretasi tanda dalam edisi “Orasi dari Timur” yang dibagi atas unsur penanda (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*)

### **Unsur Penanda dan Petanda Edisi “Orasi dari Timur” (3)**

Unsur Penanda ( <i>Signifier</i> )	Unsur Petanda ( <i>Signified</i> )
<p>Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana? Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.</p>	<p>Meramu isu pemilu yang sedang hangat dan merepresentasi persaingan yang terjadi dalam pemilu legislatif 2014.</p> <p>Memunculkan kritik lewat <i>premise</i> selanjutnya dengan perhitungan yang telah dipaparkan sebelumnya lalu kemudian berusaha membawa penonton berlogika tentang kegilaan yang muncul secara tidak sadar ketika mempertaruhkan sesuatu dengan presentasi keberhasilan yang rendah.</p>

**Sumber:** Data Olahan Penulis, 2105.

KPU mencatat, sebanyak 6608 orang caleg dari 12 partai nasional yang bertarung untuk memperebutkan 560 kursi di 77 daerah pemilihan seluruh Indonesia untuk kursi DPR RI pada pemilu 2014 lalu.<sup>25</sup> Pada *bit*-nya yang pertama, Abdur menyusun *set* tentang pemilu dengan kalkulasi yang matang dan membuat penonton tertarik untuk mau mendengarkan apa yang sedang ingin dijelaskan oleh Abdur. Observasi yang dilakukan berdasar data dan fakta dari informasi yang didapatkan dari hasil observasi lalu kemudian mengolahnya menjadi first story pada awal *bit*, tujuannya untuk mendapatkan attention penonton tentang data yang didapatkan.

Selanjutnya, membuat perhitungan yang matang dengan persentase kegagalan yang akan dialami oleh para caleg. Persentase menang yang minim oleh para caleg dibawa Abdur untuk membentuk persepsi penonton terhadap hal yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh para caleg karena berani bertaruh pada sesuatu yang tidak sebanding. Hal ini dilakukan agar penonton setuju dengan apa yang berusaha dilogikakan oleh Abdur, setelah mendapat *attention* penonton pada *set* yang dibuat, maka terakhir adalah mematahkan asumsi penonton dengan *punchline* logika.

Berikut ini adalah diagram interpretasi tingkat lanjut menggunakan konsep *différance* dari Derrida untuk *bit* pada matriks 4.16.

Teman-teman, ada 6608 orang yang berebut kursi di DPR RI, 560 kursi. Ini berarti satu orang cuma punya peluang menang delapan persen. Delapan persen, memang tidak semua, tapi ada orang yang menghabiskan uang banyak untuk mendapatkan posisi ini. Pertanyaannya sekarang adalah, orang gila mana yang mau menghabiskan uang banyak untuk investasi yang peluang dia kalah adalah 92 persen, orang gila mana? Makanya kalau ada yang bilang, “Ah, anggota DPR itu gila!” – “Eh, mereka itu sudah gila dari awal!”.

### *Différance*

Dalam *bit*-nya ini, Abdur membawa informasi yang banyak untuk mendapatkan perhatian penonton lewat isu utama, yakni pemilu dari sisi lain. Membawa informasi tentang jumlah caleg dan persentase akan bisa membawa penonton berasumsi tentang apa yang selanjutnya akan terjadi dari isu yang dibawa. Lewat logika bahwa dimasyarakat sering ada keresahan lewat suara-suara sumbang dengan teriakan yang menghujat bahwa anggota DPR “gila” merupakan *premise* yang cerdas agar penonton mau ditarik ke dalam asumsi yang berusaha dikonstruksi. Selanjutnya membawa penonton berlogika bahwa “kegilaan” yang ada pada anggota DPR memang sudah tertanam sejak awal mereka memilih untuk mencalonkan diri, karena berani menghabiskan banyak dana dan mempertaruhkan hasil dengan persentase keberhasilan yang minim. Bagi siapapun, ketika

menonton dan bisa memikirkan logika yang dibuat oleh Abdur pasti akan setuju karena memang hal tersebut pantas untuk di-iyakan.

### **Diagram 20**

**Sumber:** Data Olahan Penulis, 2105.

Latar belakang seorang Abdur yang merupakan mahasiswa jurusan matematika, menjadikannya mampu mengolah data dan informasi yang baik dengan cara matematis. Hasilnya adalah *premise* persentase peluang menang caleg pada *bit* di atas. Dalam pandangan *cultural studies*, latar belakang seseorang dalam membentuk atau terlibat dalam sebuah kebudayaan menjadikan orang tersebut dapat dicirikan, pembelajaran matematika yang didapatkan Abdur bisa dimanfaatkan untuk membantunya membuat *premise*. Dari gambaran yang telah diberikan oleh penulis, dapat dilihat kemampuan Abdur yang mampu membuat representasi dari *set up* dan *premise* yang rapi. Hasilnya adalah attention penonton yang berlogika dan tawa yang tetap hadir di dalamnya.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisa oleh penulis, maka terkait pokok permasalahan penulisan ini yang kemudian diformulasikan ke dalam dua rangkaian sub masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi *stand up comedy Indonesia season IV*, yakni edisi “Orasi dari Timur”, Lahir berdasarkan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu: dari hasil observasi Abdur terhadap acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput. Isu ini membuat pemerintahan semakin sulit untuk bisa menyatu dengan masyarakat yang dipimpinnya.
2. Pada edisi tersebut sarat akan pesan-pesan dan kritik sosial, baik yang berhubungan dengan masalah di masyarakat maupun kritik terhadap kurangnya perhatian pemerintah dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat.

---

## Endnotes

- <sup>1</sup>The Nielsen Global Survey of E-Commerce, *Hasil Survei Pengaruh Media Massa di Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Desember 2014). <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/survei-media-massa>, (5 Maret 2015).
- <sup>2</sup>Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 378.
- <sup>3</sup>Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, h. 379.
- <sup>4</sup>James Monaco, dalam Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 13.
- <sup>5</sup>Machyudin Agung Harahap, *Kapitalisme Media*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), h. 10.
- <sup>6</sup>Priambodo Sidiq, *Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Dunia*, (Bandung: Januari 2103). <http://sidiqpriambodo.blogspot.com>, (20 januari 2015).
- <sup>7</sup>Cirus Surveyor Group, *Survey Penonton Stand Up Comedy*. <http://Cirus-sg.or.id>, (10 April 2015).
- <sup>8</sup>Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.
- <sup>9</sup>Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.
- <sup>10</sup>Andi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, h. 41.
- <sup>11</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 17.
- <sup>12</sup>Charles R. Berger, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*, h. 168.
- <sup>13</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 123.
- <sup>14</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 124.
- <sup>15</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hal. 75.
- <sup>16</sup>Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 60.
- <sup>17</sup>Akhmad Zaini, *Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 5.
- <sup>18</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 3.
- <sup>19</sup>Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, h. 3.
- <sup>20</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, h. 8.
- <sup>21</sup>Umberto Eco, dalam Arthur Asa Berger, *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 4-5.
- <sup>22</sup>Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 253.
- <sup>23</sup>Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 254.
- <sup>24</sup>Santoso Listiyono Dkk, *Epistemologi Kiri*, h. 253.
- <sup>25</sup>“Tempo.co”. [http://m.tempo.co/read/news/2013/Data\\_Jumlah\\_Caleg\\_2014](http://m.tempo.co/read/news/2013/Data_Jumlah_Caleg_2014). (10 November 2014).

## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Ahmad, Hatta. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010.
- Berger, Charles, Michael E. Roloff dan David R. Roskos-Ewoldsen, *The Handbook of Communication Science*, Terj. Derta Sri Widowatie dan Zakkie M. Irfan, *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Berger, Arthur Asa. *Sign In Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, Terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin Makassar*, (Edisi Revisi). Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Dean, Greg. *Step by Step to Stand Up Comedy*, Terj. Ernest Prakasa, *Step by Step to Stand Up Comedy*. Jakarta Selatan: Bukuné, 2012.
- H. Hoed, Benny. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Harahap, Machyudin Agung. *Kapitalisme Media*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Listiyono, Santoso Dkk. *Epistimologi Kir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Noviani, Ratna. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Papana, Ramon. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (KITAB SUCI)*. Jakarta: Mediakita, 2012.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra, 2003.
- Pragiwaksono, Pandji. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: SAGE Publications, 2003.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Storey, John. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture*, Terj. Layli Rahmawati dan Alfathri Adlin, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Syahputra, Iswandi. *Rezim Media (Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

- Unde, Andi Alimuddin. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013.
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Zaini, Akhmad. *Kritik Sosial, Negara dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

**Internet:**

- Ar-Rahmah". <http://www.arrassmah.com/news/2014/04/13/golput-pemilu-2014-kekuatan-politik-laten>. (10 November 2105).
- Cirus Surveyor Group. *Survey Penonton Stand Up Comedy*. <http://Cirus-sg.or.id>, 10 April 2015.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *E-Journal,-Utari Dwi Rahma Sasmita- Hantisa Oksinata-Al Muhlas*. (<http://dikti.go.id/laman-portal/>), 20 Januari 2015.
- Juliastuti, Nuraini. *Essai Dan Teori Representasi*, (Jakarta: Februari 2011, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>), 15 Februari 2015.
- "Liputan6". [http://Liputan6.com/read/news/Kecelakaan\\_AQJ](http://Liputan6.com/read/news/Kecelakaan_AQJ). 10 November 2015.
- "Pemilihan Umum Presiden Indonesia". *Wikipedia*. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_Preseiden\\_Indonesia\\_2014](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Preseiden_Indonesia_2014). 10 November 2014.
- Sidiq, Priambodo. *Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Dunia*, (Bandung: Januari, 2103, <http://sidiqpriambodo.blogspot.com>), 20 januari 2015.
- "Tempo.co". [http://m.tempo.co/read/news/2013/Data\\_Jumlah\\_Caleg\\_2014](http://m.tempo.co/read/news/2013/Data_Jumlah_Caleg_2014). 10 November 2014.
- The Nielsen Global Survey of E-Commerce. *Hasil Survei Pengaruh Media Massa di Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Desember 2014. <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/survei-media-massa>. 5 Maret 2015.
- Tinangon, Meidy. <http://pemilupemilukada.blogspot.co.id/2103/09/Surat-Suara-Pemilu-2104>. 10 November 2014.